YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8493

HUBUNGAN *PARASOCIAL RELATIONSHIP* DAN KESEPIAN PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP

The Relationship Between Parasocial Relationships and Loneliness Among Adolescent K-Pop Fans

Clarissa Chrishella Simanjaya & Untung Subroto
Universitas Tarumanagara
clarissa.705220167@stu.untar.ac.id; untungs@fpsi.untar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 13, 2025	Dec 6, 2025	Dec 18, 2025	Dec 23, 2025

Abstract

The phenomenon of Korean Pop (K-Pop) has become an important part of global popular culture and is highly favored by Indonesian adolescents, such that fans' emotional involvement with their idols often forms one-way or parasocial relationships that may be associated with feelings of loneliness. This study aimed to examine the relationship between parasocial relationships and the level of loneliness among adolescent K-Pop fans. A quantitative approach was employed with 207 adolescents aged 15–19 years who were active K-Pop fans and had been part of a fandom for at least six months. The instruments used were the Celebrity Attitude Scale (CAS) to measure parasocial relationships and the UCLA Loneliness Scale Version 3 to measure loneliness. Data were analyzed using Spearman's correlation. The results showed a significant but weak positive relationship between parasocial relationships and loneliness among adolescent K-Pop fans, with a correlation coefficient of $r_s = 0.316$ and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). These findings indicate that the higher the level of adolescents' parasocial relationships with K-Pop idols, the higher the level of loneliness they experience, thereby providing

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

important implications for parents, educators, and mental health practitioners to pay closer attention to the dynamics of parasocial relationships in the context of adolescents' use of digital entertainment media.

Keywords: Parasocial Relationship; Korean Pop (K-Pop); Adolescent Loneliness; K-Pop Fandom; One-Way Relationship

Abstrak: Fenomena *Korean Pop (K-Pop)* telah menjadi bagian penting dari budaya populer global dan banyak digemari oleh remaja di Indonesia, sehingga keterlibatan emosional penggemar terhadap idola kerap membentuk hubungan satu arah atau *parasocial relationship* yang berpotensi berkaitan dengan perasaan kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *parasocial relationship* terhadap tingkat kesepian pada remaja penggemar K-Pop. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif pada 207 remaja berusia 15–19 tahun yang merupakan penggemar aktif K-Pop dan telah tergabung dalam fandom sekurang-kurangnya enam bulan. Instrumen yang digunakan adalah *Celebrity Attitude Scale (CAS)* untuk mengukur *parasocial relationship* dan *UCLA Loneliness Scale Version 3* untuk mengukur kesepian. Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan namun lemah antara *parasocial relationship* dan kesepian pada remaja penggemar K-Pop dengan koefisien korelasi $r_s = 0{,}316$ dan nilai signifikansi $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *parasocial relationship* remaja terhadap idola K-Pop, semakin tinggi pula tingkat kesepian yang mereka rasakan, sehingga memberikan implikasi penting bagi orang tua, pendidik, dan praktisi kesehatan mental untuk lebih memperhatikan dinamika hubungan parasosial dalam konteks penggunaan media hiburan digital oleh remaja.

Kata Kunci: Parasocial Relationship; Korean Pop (*K-Pop*); Kesepian Remaja; Fandom K-Pop; Hubungan Satu Arah

PENDAHULUAN

Korean Wave atau *Hallyu* merupakan istilah yang digunakan untuk fenomena budaya Korea yang meluas hingga global. *Hallyu* muncul ketika jurnalis asal Beijing memperkenalkan istilah tersebut di Tiongkok pada tahun 1999, sebagai respon terhadap pesatnya pertumbuhan popularitas hiburan dan budaya Korea (Adi, 2019). *Hallyu* tidak hanya mencakup drama Korea ataupun K-Pop tetapi juga benda elektronik atau otomotif, namun Budaya K-Pop yang semakin meningkat dan membuat K-Pop sebagai salah satu bagian utama dari gelombang *Hallyu.* Di Indonesia, masuknya K-Pop dimulai sekitar tahun 2002 dan mencapai puncak popularitas pada 2009 hingga 2010, ditandai dengan kedatangan grup seperti SHINee, Super Junior, dan Girls' Generation. (Korea Foundation, 2021) mencatat bahwa jumlah penggemar *Hallyu* di 116 negara telah mencapai 156,6 juta orang, meningkat 17 kali lipat dibandingkan tahun 2012. Melalui survei yang dilakukan IDN Times 2019, tercatat bahwa penggemar K-Pop terbanyak ada di usia 20 hingga 25 tahun dengan persentase 40,7%

dan pada urutan kedua ada di usia 15 hingga 20 tahun dengan persentase 38,1% (Lestari & Pohan, 2023; Soelistiyono, 2024).

K-Pop bisa disukai oleh sebagian banyak remaja karena beberapa faktor seperti lagu-lagu K-Pop yang cenderung *catchy* yang membuat pendengar ketagihan ketika mendengarnya. K-Pop juga memiliki tarian dan koreografi yang menarik untuk ditiru oleh remaja. Selain itu, K-Pop biasanya memiliki penampilan yang menarik, mulai dari gaya berpakaian, gaya rambut, *makeup*, hingga aksesoris. Hal ini membuat remaja lebih mudah tertarik dan dengan senang hati mengikuti gaya dari idola K-Pop favoritnya. Ditambah, K-Pop memiliki komunitas penggemar yang besar sehingga remaja penggemar K-Pop bisa mendapatkan teman yang turut ikut serta mendukung idolanya, dan penggemar-penggemar ini dapat berinteraksi melalui *platform online* tanpa harus bertemu langsung (Febryanti, 2023). Seperti aplikasi Weverse yang diluncurkan HYBE Corporation pada 2019, merupakan *platform* digital yang menyediakan fitur inovatif seperti *live streaming*, postingan khusus, *membership*, dan komentar dua arah. Platform ini tidak hanya sebagai media konsumsi konten, tetapi juga ruang dimana penggemar memperkuat hubungan emosional dan loyalitas penggemar K-pop melalui interaksi *real-time* dengan idolanya (Putri & Mihardja, 2025). Tidak hanya itu, idola K-Pop juga aktif membuat kegiatan untuk mempererat ikatan dengan penggemar seperti konser, *fanmeeting*, serta aktivitas daring yang memperkuat kedekatan emosional antara penggemar dan idolanya (Purnomosidi, 2023).

Dalam komunitas fandom, penggemar tidak hanya menunjukkan loyalitas melalui konsumsi musik atau kehadiran di konser, tetapi juga dengan menciptakan konten, mengikuti tren digital, serta berpartisipasi dalam *project* kolektif seperti donasi atas nama idola. Perilaku penggemar yang aktif ini menunjukkan bahwa fandom berfungsi sebagai bentuk aktualisasi diri sekaligus sumber dukungan emosional antar anggota (Nata et al., 2022). Di sisi lain, penggemar juga memiliki peran penting bagi idola, baik sebagai sumber ekonomi melalui pembelian album, tiket, dan *merchandise*, maupun sebagai peningkatan popularitas melalui aktivitas daring yang viral seperti *trending* tagar atau kampanye digital (Febryanti, 2023). Dalam konteks ini, penggemar dapat dipandang sebagai "mitra budaya" yang menjaga eksistensi idola di ruang publik.

Interaksi ini menyebabkan munculnya keterikatan emosional yang kuat antara penggemar dan idola, meskipun tidak ada hubungan langsung yang nyata. Fenomena ini dikenal dalam psikologi sebagai *parasocial relationship* (selanjutnya disebut sebagai "*parasocial*

relationship"), yaitu hubungan semu satu arah antara individu dan figur media Horton & Wohl, 1956. Dalam hubungan ini, penggemar merasa memiliki kedekatan emosional yang nyata, meskipun tidak ada interaksi timbal balik dari sang idola. Menurut penelitian Harvey dan Manusov (2001), penggemar merasa sangat terlibat secara emosional serta mental dalam kehidupan idolanya, seolah mengenal secara pribadi. Pada idola K-Pop, biasanya penggemar merasa terlibat dalam emosional karena banyak hal yang dilakukan oleh idolanya berpengaruh dalam hidupnya. Penelitian (Gumelar et al., 2021), ditemukan bahwa subjek merasa idola K-Pop merupakan *mood booster* dan *support system*. Subjek beranggapan idola merupakan bagian dari hidupnya. Ketika sang idola mendapat penghargaan, penggemar ikut senang dan ketika idola mengikuti wajib militer, penggemar ikut sedih dan khawatir. Salah satu subjek bahkan pernah mengalami pusing dan mengalami kerontokan rambut ketika idolanya akan menikah, subjek merasa idola menikah merupakan pengkhianatan pada penggemarnya. Bahkan, ada seorang penggemar yang mencoba bunuh diri dikarenakan idolanya Jonghyun SHINee bunuh diri, penggemar tersebut merasa ia stres berat karena telah kehilangan orang tuanya ditambah idolanya (Liputan 6, 2017). Beberapa kasus tersebut menunjukan memang seseorang yang memiliki *parasocial relationship* dengan idolanya akan merasa terlibat secara emosional. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa penggemar K-Pop bisa memiliki kelekatan yang erat dengan idolanya. Mereka berani melakukan tindakan ekstrim dan bahkan merasakan dampak negatif pada mental maupun fisik.

Salah satu faktor psikologis yang mendorong terbentuknya *parasocial relationship* adalah kesepian. Hoffner (dalam Firdausa & Shanti, 2020) menjelaskan bahwa bahwa individu yang kesepian atau terisolasi lebih mungkin dalam membentuk ikatan parasosial atau *parasocial relationship* karena menginginkan kedekatan atau keintiman dengan orang lain, akan tetapi takut dengan adanya penolakan. Peplau dan Perlman (Dwiputra, 2021) menyatakan bahwa kesepian adalah kondisi subjektif ketika terjadi ketidaksesuaian antara hubungan sosial ideal dengan hubungan aktual. Heinrich dan Gullone 2006 menambahkan bahwa kesepian merupakan pengalaman emosional yang menyakitkan dan timbul dari rendahnya kualitas relasi interpersonal. Studi Health Collaborative Center 2023 menunjukkan bahwa sekitar 34% siswa SMA di Jakarta mengalami masalah kesehatan mental, termasuk kesepian, dan lebih dari 20% diantaranya mengaku sering merasa kesepian. Melalui Media Indonesia pada tahun 2025, MENTERI Kependudukan dan Pembangunan Keluarga juga memberikan pernyataan bahwa sebanyak 20% remaja di Indonesia mengalami kesepian hingga membahayakan

kesehatan mental remaja. Temuan ini menunjukan bahwa kesepian merupakan salah satu isu penting yang dihadapi sebagian remaja di Jakarta dan Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara *parasocial relationship* dan kesepian. (Ardian, 2023) meneliti hubungan loneliness dan interaksi parasosial penggemar K-Pop. Penelitian dilakukan di Kota Medan pada 50 partisipan dewasa awal menggunaan skala *loneliness* dan interaksi sosial yang disusun oleh Ardian sendiri dengan metode kuantitatif dan teknik *purposive samping*. Dalam penelitian tersebut ditemukan kesepian berhubungan positif dengan kecenderungan menjalin *parasocial relationship* pada penggemar K-Pop. (Putri & Roswiyani, 2024) meneliti hubungan kesepian dengan parasocial relationship. Penelitian dilakukan pada 437 partisipan dewasa awal di Jabodetabek dengan instrumen *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan *Celebrity Attitude Scale* dengan pendekatan kuantitatif serta teknik *purposive samping*. Hasil yang didapat adalah ada hubungan signifikan antara kesepian dan intensitas hubungan parasosial meskipun hubungan kedua variabel berada di tingkat lemah. Penelitian oleh (Nisa & Falah, 2024) meneliti hubungan kesepian dengan parasocial relationship yang dilakukan pada 80 partisipan untuk uji coba dan 300 partisipan untuk penelitian yang merupakan anggota kelompok penggemar Seventeen. Instrumen yang digunakan adalah *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan *Celebrity Attitude Scale* dengan metore kuantitatif serta *non-probability sampling*. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya, di mana terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan hubungan parasosial.

Menurut (Fitri et al., 2025) meneliti hubungan antara loneliness dengan parasocial relationship dengan 159 partisipan mahasiswa penggemar K-Pop. Instrumen yang digunakan adalah *De Jong Gierveld Loneliness* Scale dan *Celebrity Atttitude Scale* dengan metode kuantitatif dan teknik *purposive sampling*. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antar dua variabel. Dalam penelitiannya, sebanyak 80% responden berada pada tingkat kesepian sedang dan 73% memiliki tingkat *parasocial relationship* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *parasocial relationship* dijadikan sebagai salah satu alternatif pelampiasan dari tekanan psikososial yang dirasakan, termasuk kesepian.

Penelitian (Firdausa & Shanti, 2020) meneliti hubungan antara kesepian dan interaksi parasosial dengsn 61 partisipan perempuan dewasa muda anggota fandom Prillvers di Semarang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik simple random sampling. Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan antara keterikatan emosional pada idola dengan

intensitas kesepian, ketika seseorang sangat terlibat dalam hubungan parasosial, seseorang tersebut berkemungkinan akan memiliki tingkat kesepian yang cukup tinggi dikarenakan kurangnya interaksi sosial yang nyata. Penelitian oleh (Harahap, 2022) meneliti mengenai hubungan loneliness dengann parasocial relationship dengan 139 partisipan remaja yang bergabung pada kkmunitas penggemar NCTzen . Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik random sampling dengan alat ukur UCLA Loneliness Scale version 3 dan Celebrity Attitude Scale. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antar dua variabel.

Tidak semua penelitian menemukan hubungan yang signifikan. Penelitian lainnya oleh (Trinidya & Cahyono, 2022) hubungan loneliness dengan parasocial relationship yang dilakukan pada pemain *game* Genshin Impact. Penelitian jni menggunakan instrumen UCLA Loneliness Scale version 3 dan Multiple Parasocial Relationship Scale. Hasilnya enunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesepian dan hubungan parasosial. Kemudian, penelitian oleh (Shaleha et al., 2025) meneliti hubungan parasocial relationship dengan kesepian pada remaja penggemar K-Pop di pulau Jawa dengan 52 responden. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik simple random sampling, menggunakan alat ukur CPPI untuk variabel parasosial relationship dan UCLA Loneliness Scale versiom 3 untuk kesepian. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi tidak signifikan secara statistik. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh (Noffiyanti et al., 2023) meneliti hubungan tingiat kesepian dengan parasocial relationship terhadap penggemar EXO di Lampung, terdapat 48 partisipan. Hasilnya tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat kesepian dan hubungan parasosial. Namun, keduanya mencatat adanya kecenderungan bahwa individu yang merasa kesepian tetap menjalin keterikatan emosional dengan idola sebagai bentuk pelarian dari relasi sosial yang kurang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa K-Pop merupakan fenomena yang popularitasnya meningkat pesat dan dengan adanya berbagai platform yang mempermudah interaksi antar idola dan penggemar hubungan parasosial lebih mudah terjadi. Selain itu, terdapat variasi pada karakteristik partisipan, konteks fandom, serta instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti perbedaan usia responden (remaja dan dewasa awal), jenis figur idola (idola K-Pop, karakter gim), dan alat ukur parasocial relationship. Variasi ini berpotensi memengaruhi perbedaan hasil penelitian dan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana hubungan parasosial dan kesepian berinteraksi secara spesifik pada remaja penggemar K-Pop.

Ditambah terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap), sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui jelas apakah ada hubungan antara parasocial relationship dan kesepian, terutama pada kelompok remaja yang secara emosional berada dalam masa rentan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parasocial relationship* dan kesepian pada remaja penggemar K-Pop.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *parasocial relationship* dan *kesepian* pada remaja penggemar K-Pop. Partisipan penelitian berjumlah 207 remaja berusia 15–19 tahun yang merupakan penggemar aktif K-Pop dan telah tergabung dalam fandom minimal enam bulan, dengan teknik purposive sampling agar sesuai dengan karakteristik penelitian (Anissela, 2021; Ardian, 2023). Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner Google Form yang disebarkan melalui media sosial selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada periode pelaksanaan penelitian. Instrumen yang digunakan terdiri dari Celebrity Attitude Scale (CAS) untuk mengukur *parasocial relationship* yang dikembangkan oleh McCutcheon et al. dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Khairunisa, serta UCLA Loneliness Scale Version 3 untuk mengukur tingkat kesepian, yang keduanya telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik (Dwiputra, 2021). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik dengan tahapan uji validitas, reliabilitas, dan normalitas; karena data tidak berdistribusi normal, analisis utama dilakukan menggunakan korelasi Spearman untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, serta analisis tambahan menggunakan uji Mann–Whitney U dan Kruskal–Wallis H untuk melihat perbedaan berdasarkan karakteristik demografis partisipan (Anissela, 2021; Ardian, 2023).

HASIL

Analisis Data Utama

1. Uji Asumsi

Telah dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 10, diketahui bahwa nilai

signifikansi variabel *parasocial relationship* sebesar p = 0,205, sedangkan untuk variabel kesepian sebesar p < 0,001. Hasil ini menunjukan bahwa nilai signifikansi variabel *parasocial relationship* lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, karena nilai signifikansi variabel kesepian lebih kecil dari 0,05, maka data pada variabel tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji normalitas Variabel Parasocial relationship dan Kesepian

Variabel	*Sig,*	*Keterangan*
Parasocial relationship	0,205	Terdistribusi secara normal
Kesepian	<,001	Terdistribusi secara tidak normal

Dengan demikian, salah satu data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal maka analisis dilanjutkan dengan uji korelasi Spearman.

Analisis Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman antara variabel *parasocial relationship* dan kesepian pada remaja penggemar K-Pop, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,316 dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 (p < 0,01). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parasocial relationship* dengan kesepian pada remaja penggemar K-Pop. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel berada pada kategori lemah, namun secara statistik signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat *parasocial relationship* remaja dengan idola K-Pop, maka semakin tinggi pula tingkat kesepian yang mereka rasakan.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman Variabel Parasocial relationship dan Kesepian

Variabel	*r*	*p*	*Keterangan*
Kesepian dan *Parasocial relationship*	0,316	0,00	Hubungan lemah dan signifikan

Analisis lanjutan dilakukan untuk melihat hubungan antara dimensi-dimensi kesepian yaitu *personality*, *social desirability*, dan *depression* dengan *parasocial relationship* secara keseluruhan. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh dimensi kesepian memiliki hubungan positif dan

signifikan dengan *parasocial relationship*, dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,243 hingga 0,353 ($p < 0,01$).

Walau hubungannya lemah, namun korelasi yang positif dan signifikan tetap berarti semakin tinggi tingkat *parasocial relationship* seseorang, semakin besar pula kecenderungan individu memiliki ciri kepribadian tertentu *(personality)*, kebutuhan penerimaan sosial (*social desirability*), serta gejala emosional seperti depresi (*depression)* yang berhubungan dengan kesepian.

Tabel 3. Hasil Uji korelasi Spearman antara dimensi Kesepian dan Parasocial relationship

Dimensi Kesepian	r	p	Keterangan
Personality	0,243	0,00	Hubungan lemah dan signifikan
Social Desirablity	0,264	0,00	Hubungan lemah dan signifikan
Depression	0,353	0,00	Hubungan lemah dan signifikan

Berdasarkan tabel 3, korelasi tertinggi terdapat antara *parasocial relationship* dan depresi (r_s = 0,353), berarti terdapat hubungan namun lemah dimana, remaja berkecenderungan mengalami perasaan sedih atau kehilangan yang termasuk dalam aspek kesepian emosional.

Berikutnya dilakukan analisis dimensi *parasocial relationship* dengan kesepian secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh dimensi *parasocial relationship* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesepian, dengan nilai koefisien korelasi antara 0,284 hingga 0,354 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi tingkat keterlibatan parasosial dalam bentuk hiburan, keterikatan emosional, atau ketergantungan ekstrem terhadap idola, semakin tinggi pula tingkat kesepian yang dirasakan oleh remaja.

Tabel 4. Hasil Uji korelasi Spearman antara dimensi Parasocial relationship dan Kesepian

Dimensi Kesepian	r	p	Keterangan
Entertainment-Social	0,354	0,00	Hubungan lemah dan signifikan
Intense-Personal	0,284	0,00	Hubungan lemah dan signifikan
Borderline-Pathological	0,305	0,00	Hubungan lemah dan signifikan

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa dimensi *entertainment-social* memiliki nilai korelasi tertinggi (r_s = 0.354), yang menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan parasosial yang berawal dari kesenangan terhadap konten hiburan idola memiliki kaitan paling kuat dengan tingkat kesepian remaja. Sementara itu, dimensi *intense-personal* dan *borderline-pathological* juga memiliki hubungan positif yang signifikan, meskipun kekuatannya tergolong lemah.

Analisis Data Tambahan

1. Uji Beda Variabel *Parasocial relationship* berdasarkan Usia

Untuk melakukan uji beda variabel berdasarkan usia, digunakan uji Kruskal–Wallis H untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *parasocial relationship* di antara kelompok usia remaja. Hasil uji disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Kruskal-Wallis Variabel Parasocial relationship berdasarkan Usia

Usia	N	*Mean Rank*	Sig.
15 tahun	20	90.30	0.028
16 tahun	26	81.29	
17 tahun	20	82.38	
18 tahun	66	115.19	
19 tahun	75	111.45	
Total	207		

Berdasarkan tabel 5 nilai signifikansi 0,028 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *parasocial relationship* berdasarkan usia. Kelompok usia 18 tahun memiliki *mean rank* tertinggi, yang berarti mereka menunjukkan tingkat keterikatan parasosial paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.

2. Uji Beda Variabel *Parasocial relationship* berdasarkan Jenis Kelamin

Pada uji beda berdasarkan jenis kelamin, dilakukan uji *Mann–Whitney U* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *parasocial relationship* antara laki-laki dan perempuan. Hasil uji disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney U Variabel Parasocial relationship berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	*Mean Rank*	Sig. *(2-tailed)*
Laki-laki	29	111.83	0.448
Perempuan	178	102.72	
Total	207		

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0.448 > 0.05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal *parasocial relationship*. Walaupun laki-laki memiliki rata-rata *mean rank* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan, perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

3. Uji Beda Variabel *Parasocial relationship* berdasarkan Lama Bergabung dalam Fandom

Uji beda untuk durasi lama bergabung dalam fandom dilakukan dengan Kruskal-Wallis H, berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi sebesar 0.070 (> 0.05) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *parasocial relationship* berdasarkan durasi tergabung dalam fandom. Walaupun secara deskriptif kelompok yang sudah tergabung >=1 tahun hingga <=3 tahun memiliki *mean rank* tertinggi (119.13), namun perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dikatakan signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji Kruskal-Wallis H Variabel Parasocial relationship berdasarkan Lama Bergabung dalam Fandom

Usia	N	*Mean Rank*	Sig.
≥ 6 bulan - ≤1 tahun	17	80.97	0.070
≥ 1 tahun - ≤ 3 tahun	61	119.13	
≥ 3 - ≤ 5 tahun	63	98.86	
> 5 tahun	66	100.86	
Total	207		

4. Uji Beda Variabel Kesepian berdasarkan Usia

Uji beda untuk usia dilakukan dengan Kruskal-Wallis H yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesepian pada kelompok usia yang berbeda. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi 0,015 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan tingkat kesepian berdasarkan usia. Nilai *mean rank* menunjukkan bahwa kelompok usia 18 tahun memiliki tingkat kesepian tertinggi, diikuti oleh usia 19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang berusia lebih tua cenderung merasa lebih kesepian dibandingkan dengan remaja yang lebih muda. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Kruskal-Wallis H Variabel Kesepian berdasarkan Usia

Usia	N	*Mean Rank*	Sig.
15 tahun	20	79.93	0.015
16 tahun	26	79.54	
17 tahun	20	106.83	
18 tahun	66	120.11	
19 tahun	75	103.97	
Total	207		

5. Uji Beda Variabel Kesepian berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda untuk Jenis Kelamin dilakukan dengan Uji Mann–Whitney U digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesepian antara laki-laki dan perempuan. Hasil uji disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Mann-Whitney U Variabel Kesepian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	*Mean Rank*	Sig. *(2-tailed)*
Laki-laki	29	108.45	0.666
Perempuan	178	103.28	
Total	207		

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,666 > 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesepian antara laki-laki dan perempuan. Meskipun rata-rata *mean*

rank laki-laki sedikit lebih tinggi daripada perempuan, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesepian relatif sama antara laki-laki dan perempuan.

6. Uji Beda Variabel Kesepian berdasarkan Lama Bergabung dalam Fandom

Uji beda untuk durasi lama bergabung dalam fandom dilakukan dengan Kruskal-Wallis H. Hasil yang didapatkan adalah nilai signifikansi sebesar 0.006 (< 0.05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat kesepian berdasarkan durasi tergabung dalam fandom. Kelompok dengan durasi keanggotaan > 5 tahun memiliki tingkat kesepian tertinggi (*mean rank* = 117.55). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang lebih lama menjadi bagian dari fandom cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang baru bergabung.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parasocial relationship* dan kesepian pada remaja penggemar K-Pop. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa temuan seperti, (a) terdapat hubungan positif dan signifikan antara parasocial relationship dan kesepian, (b) tingkat parasocial relationship pada remaja kebanyakan berada kategori sedang, (c) dimensi *entertainment-social* merupakan dimensi yang paling berhubungan dengan kesepian, (d) usia 18 tahun memiliki keterikatan yang lebih tinggi pada parasocial relationship maupun kesepian dibanding kategori usia lain, (e) tidak terdapat perbedaan yang signifikan bila ditinjau dari jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara hubungan parasosial dan kesepian pada remaja penggemar K-Pop. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat hubungan parasosial yang dimiliki remaja terhadap idola K-Pop, maka semakin tinggi pula tingkat kesepian yang dirasakan. Hasil ini sejalan dengan teori Horton dan Wohl 1956 yang menyatakan bahwa hubungan parasosial merupakan hubungan satu arah atau ilusi keintiman antara individu dengan figur media. Hubungan satu arah yang penuh dengan ilusi memungkinkan remaja untuk merasakan perasaan yang berlebihan akan figur media, walau sebenarnya remaja dan figur media tidak dekat secara emosional. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang kesepian merasa memperoleh kedekatan emosional dengan idola K-Pop

meskipun tanpa interaksi langsung, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan afektif yang tidak terpenuhi dalam hubungan sosial nyata.

Temuan ini juga sesuai dengan pandangan Heinrich dan Gullone 2006 serta Peplau, et al. (Dwiputra, 2021) yang menjelaskan bahwa kesepian muncul ketika individu merasa hubungan sosial yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan yang dimiliki. Ketika relasi sosial yang bermakna sulit diperoleh, individu cenderung mencari alternatif melalui keterikatan dengan figur media. Hubungan parasosial menjadi bentuk kompensasi dari keterbatasan hubungan sosial dan memberi rasa kedekatan emosional sementara.

Berdasarkan hasil deskriptif, sebagian besar remaja memiliki tingkat hubungan parasosial dan kesepian pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional yang terbentuk masih berada dalam batas wajar. Temuan ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2023) yang menemukan kesepian dan hubungan parasosial berada di kategori sedang. Dalam penelitian ini, dimensi entertainment-social memiliki hubungan paling kuat dengan kesepian, yang berarti keterlibatan penggemar terhadap idola masih lebih banyak didorong oleh faktor hiburan dan kesenangan sosial daripada perilaku ekstrem. Temuan ini mendukung McCutcheon et al. 2002 yang mengemukakan tiga dimensi hubungan parasosial, yaitu *entertainment-social*, *intense-personal*, dan *borderline-pathological.*

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat hubungan parasosial dan kesepian, di mana remaja berusia 18 tahun menunjukkan keterikatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori Erikson 1963 (Cherry, 2023) dalam tahap perkembangan remaja, masa remaja merupakan periode *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha mencari identitas diri dan merasa perlu untuk diakui oleh lingkungan sosial. Hubungan parasosial dengan idola K-Pop dapat menjadi sarana bagi remaja untuk mengekspresikan identitas dan memperoleh rasa keterikatan sosial, terutama ketika dukungan sosial nyata tidak mencukupi. Sementara itu, hasil menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa hubungan parasosial merupakan fenomena psikologis yang dapat dialami oleh siapa pun, tanpa dibatasi jenis kelamin.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa parasocial relationship memiliki peran psikologis yang signifikan dalam berkaitan dengan tingkat kesepian remaja, sehingga temuan ini dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, serta praktisi psikologi untuk lebih

memperhatikan pola keterikatan emosional remaja terhadap figur media sebagai bagian dari dinamika kesehatan mental remaja.

Keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, karakteristik partisipan dalam penelitian ini cenderung tidak merata, di mana partisipan didominasi oleh perempuan serta berada pada rentang usia 18 hingga 19 tahun. Kondisi ini berpotensi memengaruhi hasil penelitian, khususnya dalam melihat perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan usia yang jumlah partisipannya lebih sedikit. Kedua, pengambilan data dilakukan secara daring (online), sehingga peneliti tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terhadap proses pengisian kuesioner. Hal ini memungkinkan terjadinya kurangnya ketelitian responden dalam menjawab pertanyaan atau adanya item yang tidak dipahami secara menyeluruh oleh partisipan. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen self-report yang sangat bergantung pada persepsi dan kejujuran responden, sehingga tidak dapat sepenuhnya menghindari adanya bias subjektif dalam jawaban yang diberikan. Penelitian ini juga menggunakan desain cross-sectional, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan hubungan parasosial dan tingkat kesepian remaja dari waktu ke waktu. Terakhir, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kesepian remaja, seperti kualitas hubungan keluarga, dukungan sosial, kepribadian, serta kondisi psikologis tertentu, sehingga hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa keterbatasan, dari penelitian ini terdapat hasil yang menunjukkan bahwa hubungan parasosial memiliki hubungan yang nyata terhadap kesepian remaja, namun hubungannya termasuk kategori lemah atau rendah. Artinya, kesepian remaja juga berhubungan dengan faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, kepribadian, dan kondisi lingkungan sosial yang tidak diukur dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji hubungan antara *parasocial relationship* terhadap kesepian pada remaja. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman*, nilai koefisien korelasi (r_s) = 0,316 dan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$) dari variabel *parasocial relationship* dan variabel kesepian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan. Dapat diartikan bahwa semakin sering remaja memiliki *parasocial relationship* terhadap idola K-Pop, maka semakin tinggi pula tingkat kesepian yang dirasakan. Namun, hubungan antara 2 variabel berada di tingkat lemah,

berarti terdapat variabel lain yang berhubungan lebih kuat dengan *parasocial relationship* dibanding kesepian. Maka, dapat disimpulkan hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima bahwa *parasocial relationship* memiliki hubungan dengan kesepian remaja.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada penguatan kajian psikologi sosial dan perkembangan remaja, khususnya dalam memperkaya pemahaman empiris mengenai peran hubungan parasosial sebagai faktor psikososial yang berkaitan dengan kesepian pada remaja di konteks budaya K-Pop di Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, melibatkan variabel psikologis lain seperti dukungan sosial, regulasi emosi, atau harga diri, serta memperluas karakteristik partisipan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika parasocial relationship dan kesejahteraan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, G. K. H. (2019). *Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea pada Penggemar K-Pop di Semarang)* [Skripsi, Universitas Diponegoro]. UNDIP Eprints. http://eprints.undip.ac.id/81034/

Anissela, E. (2021). *Hubungan antara Tingkat Kesepian dengan Parasocial Relationship pada Remaja Penggemar K-Pop di Komunitas ARMY Purwokerto* [Skripsi, IAIN Purwokerto]. Repositori IAIN Purwokerto. https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10926

Ardian, F. P. (2023). *Hubungan Loneliness dengan Interaksi Parasosial Penggemar K-Pop di Kota Medan* [Skripsi, Universitas Medan Area]. Repositori Universitas Medan Area. https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/19601/1/188600236%20-%20Firizkyna%20Putri%20Ardian%20-%20Fulltext.pdf

Cherry, K. (2025, October 14). Identity vs. role confusion in psychosocial development. Verywell Mind. https://www.verywellmind.com/identity-versus-confusion-2795735

Dwiputra, J. C. (2021). Loneliness at Satya Wacana Christian University students who was in Salatiga during pandemic. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *12*(3), 321–333. https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.37787

Febryanti, T. (2023, April 4). Mengapa Kpop Begitu Populer di Kalangan Anak-anak dan Remaja? Kompasiana. https://www.kompasiana.com/tia63806/642ba1a908a8b5358b4dbe22/mengapa-kpop-begitu-populer-dikalangan-anak-anak-dan-remaja

Firdausa, Z. A., & Shanti, L. P. (2020). Hubungan antara Kesepian dengan Interaksi Parasosial pada Perempuan Dewasa Muda Anggota Fansclub Prillvers Semarang. In *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.

Fitri, H. U., Rasmanah, M., & Tuzzahra, S. (2025). Hubungan Tingkat Loneliness dengan Parasocial Relationship pada Mahasiswa Penggemar K-Pop. *DA WA Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, *4*(2), 27–40. https://doi.org/10.36420/dawa.v4i2.604

Gumelar, S. M., Risa, A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop. *Cognicia*, *9*(1), 17–24. https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059

Harahap, S. E. P. (2022). *Hubungan Loneliness dengan Perilaku Parasosial Relationship pada Remaja Penggemar K-Pop Komunitas NCTZEN di Sosial Media* [Skripsi, Universitas Medan Area]. Repositori Universitas Medan Area. https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19842

Korea Foundation. (2022, April). Number of global Hallyu fans increases 17-fold over past decade. *Korea Foundation Newsletter*. https://www.kf.or.kr/kfNewsletter/mgzinSubViewPage.do?mgzinSn=13561&mgzinSubSn=14366&langTy=ENG

Lestari, A. D., & Pohan, H. D. (2023). Kehidupan Fanbase Twitter Nctzenhalu (Studi Korelasi antara Kesepian dan Hubungan Parasosial pada Dewasa Awal). *Merpsy Journal*, *15*(1), 1–15. https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/merpsy/article/view/19730

Liputan 6. (2017, December 22). Kasus Fans Indonesia Ikut Jonghyun Bunuh Diri Disorot Media Luar. https://www.liputan6.com/showbiz/read/3203508/kasus-fans-indonesia-ikut-jonghyun-bunuh-diri-disorot-media-luar?page=3

Nisa, N. A., & Falah, F. (2024). Hubungan antara Kesepian dengan Parasocial Relationship pada Anggota Kelompok Penggemar Seventeen Carat di Semarang. *Takaya*, *1*(2), 132–141. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/takaya/article/view/44202

Noffiyanti, Akib, M. M. M., & Fitriyani, A. (2023). Hubungan antara Tingkat Kesepian dengan Parasocial Relationship pada Remaja Penggemar K-Pop di Komunitas EXO-L Lampung. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, *3*(1), 92–114. https://doi.org/10.35719/sjigc.v3i1.83

Putri, A., & Mihardja, E. J. (2025). Weverse sebagai Media Komunikasi Fan-Idol: Studi Peran Platform dalam Membangun Hubungan Emosional antara ENHYPEN dan Fans. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 4139–4146. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2229

Putri, F. N., Ahmad, Z., Osman, S., & Nimatu, R. A. (2023). The K-Pop fans perception over a cancel culture phenomenon. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, *7*(1), 64–74. https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3862

Putri, H. N., & Roswiyani. (2024). Hubungan Kesepian dengan Parasocial Relationship pada Dewasa Awal di Jabodetabek. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(1), 1439–1449. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6282

Shaleha, A., Wiyanita, D. P. S., & Grimonia, H. K. (2025). Hubungan Antara Parasocial Relationship dengan Kesepian pada Remaja Penggemar K-Pop. *Jurnal Empati*, *14*(1), 87–93. https://doi.org/10.14710/empati.2025.52520

Soelistiyono, K. A. I. (2024). *Analisis Perilaku Konsumtif Penggemar Idol K-POP SEVENTEEN dan TREASURE dalam Pembelian Merchandise* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia].

Trinidya, B. M., & Cahyono, R. (2024). *Hubungan Antara Loneliness dengan Parasocial Relationship pada Pemain Game Genshin Impact* [Skripsi, Universitas Airlangga]. Repositori Universitas Airlangga. http://repository.unair.ac.id/id/eprint/133015

Wicaksono, D., Rakhmawati, Y., & Suryandari, N. (2019, September). Peran Orang Tua di Era Digital (Kegiatan Literasi Digital Bagi Orang Tua di Burneh Bangkalan). In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sains (SNasTekS)* (pp. 9–14). https://journal.unusida.ac.id/index.php/snts/article/view/70